

Peran Bimbingan dan Konseling Pada Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan *Multicultural Awareness* sebagai Strategi Pencegahan Intoleransi

Faza Kasyiva Az-Zahra¹, Nur Hidayah², Fitri Wahyuni²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia³

E-mail: faza.kasyiva.2001116@students.um.ac.id¹, nur.hidayah.fip@um.ac.id²,
fitri.wahyuni.fip@um.ac.id³

Correspondent Author : Faza Kasyiva Az-Zahra,

faza.kasyiva.2001116@students.um.ac.id

Doi : [10.31316/gcouns.v8i2.5717](https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5717)

Abstrak

Kesadaran multikultural atau *multicultural awareness* merupakan peristiwa alami yang muncul karena pertemuan berbagai jenis budaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran bimbingan dan konseling pada kurikulum merdeka dalam menumbuhkan sikap kesadaran berbudaya dapat mengatasi isu intoleransi serta bertujuan untuk membahas sejauh mana urgensi kesadaran berbudaya dalam mencegah intoleransi. Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* yang dilakukan dengan menelaah dan mengidentifikasi jurnal secara otomatis dengan langkah-langkah dan prosedur yang telah ditetapkan yakni (1) Identifikasi (2) *Screening* (3) Kelayakan (4) Inklusi. Hasil penelitian menyatakan bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran penting untuk menumbuhkan kesadaran multikultural yang penting dimiliki setiap individu untuk menciptakan kehidupan yang damai. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bimbingan dan konseling pada kurikulum merdeka belajar memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran multikultural atau *multicultural awareness* dengan memberikan pemahaman mengenai multikultural kepada siswa baik dalam pemikiran ataupun tindakan yang akan menciptakan kehidupan yang damai dan terbebas dari masalah intoleransi.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, kurikulum merdeka, *multicultural awareness*, intoleransi, pencegahan

Abstract

Multicultural awareness or multicultural awareness is a natural event that arises due to the meeting of various types of cultures. This research was conducted with the aim of finding out the role of guidance and counseling in the independent curriculum to foster an attitude of cultural awareness that can overcome the issue of intolerance and aims to discuss the extent of the urgency of cultural awareness in preventing intolerance. Research using the systematic literature review method is research carried out by reviewing and identifying journals automatically using predetermined steps and procedures. The steps used in this systematic literature review consist of (1) Identification (2) Screening (3) Eligibility (4) Inclusion. The conclusion of this research is that guidance and counseling in the independent learning curriculum has an important role in fostering multicultural awareness by providing students with an understanding of multiculturalism, both in thought and action, which will create a peaceful life and free from problems of intolerance.

Keywords: *guidance and counselling, independent curriculum, multicultural awareness, intolerance, prevention*

Info Artikel

Diterima Oktober 2023, disetujui Januari 2024, diterbitkan April 2024



PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara multikultural yang terbesar di dunia, memiliki kelompok suku, budaya, etnis, dan agama beraneka ragam (Nugraha, 2020). Sedangkan menurut Watoni (2019) Indonesia memiliki kondisi sosiokultural dan geografis yang sangat kompleks dan luas. Keberagaman tersebut selain mampu menjadi sebuah kekuatan dan kekayaan serta kebanggaan tersendiri, akan tetapi kemajemukan tersebut pun menjadi sebuah tantangan tersendiri seperti halnya dapat memicu berbagai permasalahan (Cahyono, dkk, 2017).

Menurut Lestari (2015) keberagaman merupakan suatu hal wajar yang keberadaannya harus disadari dan dihayati dengan sikap toleransi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sartika, dkk (2020) yang menyatakan bahwa antara multikultural dengan sikap toleransi sangatlah erat kaitannya. Namun, di sisi lain isu toleransi sendiri bukanlah hal yang baru di Indonesia. Menurut Asror (2022) disadari ataupun tidak, kelompok-kelompok minoritas kultural dan etnik utamanya pada aspek agama, lebih sering menjadi korban rasis dan prasangka dari kelompok mayoritas. Berdasarkan hasil survei dilakukan Wahid Institute (dalam Subagyo) pada tahun 2019, diketahui bahwa terdapat kecenderungan peningkatan tren radikalisme dan intoleransi di Indonesia dari waktu ke waktu. Tren intoleransi di Indonesia, yang sebelumnya berada di sekitar 46% naik menjadi 54%. Kemudian laporan Setara Institute (dalam Novalina, 2021), diketahui bahwa sepanjang tahun 2020 telah terjadi adanya suatu kenaikan eskali pelanggaran KKB (Kebebasan Beragama Berkeyakinan), dari yang sebelumnya terdapat 327 kasus naik menjadi 422 kasus.

Secara konseptual, menurut Rusdi (2021) intoleransi adalah tindakan tidak sesuai dengan peraturan di Indonesia yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang, dimana tindakan tersebut dapat mengganggu dan meresahkan orang lain. Di tengah keberagaman budaya di Indonesia, sikap intoleransi tersebut penting untuk dicegah. Pencegahan intoleransi tersebut dapat dilakukan melalui penanaman kesadaran pada diri masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena multikulturalisme menuntut adanya kesadaran dari masyarakat untuk saling mengakui dan menghormati keberagaman budaya (Suryana, 2015).

Menurut Permatasari, dkk (2015) *multicultural awareness* adalah ketika individu mampu untuk memahami dan menghormati budaya yang menjadi ciri khas yang mempengaruhi tindakan seseorang. Dalam hal ini, masyarakat perlu menghormati serta menjunjung tinggi keanekaragaman perbedaan yang ada, seperti kenyataan dengan adanya keberadaan berbagai macam suku bangsa, bahasa, etnis, dan budaya. Sehingga diperlukan suatu keberadaan sistem yang sifatnya setara, agar seseorang tidak terpaku pada latar belakang (Hati, 2019).

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu fasilitas siswa yang dapat digunakan dalam mencapai karakter yang religius, nasionalis, dan berintegritas (Kemendikbud Ristek, 2021). Dimana dalam hal ini, bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membentuk *multicultural awareness* pada siswa serta dalam menciptakan kedamaian dalam keberagaman. Hal tersebut merujuk pada tujuan adanya layanan bimbingan dan konseling yakni membantu siswa agar dapat mandiri untuk mengatasi permasalahan yang dihadapainya baik dari segi pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga, dan keberagaman (Akhmadi, 2022). Maka dari itu, guru bimbingan dan konseling pada kurikulum merdeka belajar menjadi pengelola program pengembangan profil pelajar Pancasila yang telah dirancang untuk mengoptimalkan siswa (Azwar, 2023).



Oleh karena itu, artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kesadaran berbudaya atau yang biasa disebut dengan *multicultural awareness* dalam mengatasi isu intoleransi yang sudah tidak asing di masyarakat Indonesia. Selain itu, dalam artikel ini pula akan membahas sejauh mana urgensi kesadaran berbudaya atau *multicultural awareness* dalam mencegah intoleransi.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini dilakukan dengan metode *systematic literature review*. Dalam metode *systematic literature review* hasil penelitian diidentifikasi, dievaluasi, dan diinterpretasikan dalam kaitannya dengan tujuan, topik, dan bidang minat penelitian (Hadi et al., 2020). Pendekatan ini dilaksanakan melalui tinjauan sistematis dan mengidentifikasi jurnal dengan mengikuti tahap dan prosedur yang telah ditetapkan (Triandini et al., 2019). Langkah-langkah dalam metode tinjauan pustaka sistematis ini terdiri dari: (1) identifikasi, Pada tahap ini merumuskan pertanyaan penelitian atau *research questions*. *Research question* dibuat untuk menjaga agar *systematic review* yang dilakukan tetap fokus. *Research question* disusun dengan bantuan kriteria Populasi (*Population*), Intervensi (*Intervention*), Perbandingan (*Comparison*), Hasil (*Outcomes*), dan Konteks (*Context*) yang disingkat dengan PICOC. *Research questions* pada penelitian ini yaitu 1. Bagaimana *multicultural awareness* mengatasi isu intoleransi? 2. Bagaimana urgensi *multicultural awareness* mencegah intoleransi?; (2) *screening*, Tahap ini yaitu mencari literatur yang sesuai dengan tujuan, topik, dan bidang minat penelitian. Pencarian literatur menggunakan kata kunci peran bimbingan dan konseling pada kurikulum merdeka, *multicultural awareness* dalam mencegah intoleransi, dan intoleransi dalam keberagaman; (3) Kelayakan, Tahap ini yaitu menerapkan kriteria kelayakan untuk literatur yang dipilih melalui analisis dan evaluasi. Kriteria literatur yaitu berkaitan dengan *multicultural awareness* dan intoleransi, batas waktu literatur yaitu dari tahun 2013-2023 serta literatur dimuat dalam database Google scholar, researchgate dan DOAJ; (4) Inklusi merupakan tahap akhir, yaitu tahap penulisan yang diawali dengan sintesis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi berasal dari sebuah kata yaitu “toleran” atau “*tolerance*” atau “*tasamuh*”, yang memiliki arti sebuah batasan untuk penambahan atau pengurangan apa saja yang masih diperbolehkan (KBBI, 2016). Secara bahasa, toleransi adalah sebuah kesabaran, atau sikap lapang dada seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, toleransi adalah sifat atau sikap menghargai, atau memperbolehkan adanya sebuah perbedaan baik itu tradisi, budaya, bahasa, pendapat, keyakinan yang berbeda dengan pendiriannya dan sesuai dengan norma yang ada (Abdulatif & Dewi, 2021). Adapun lawan kata dari toleransi adalah intoleransi. Dimana intoleransi adalah sebuah sikap atau perilaku yang tidak menghargai adanya perbedaan antar sesama. Perbedaan ini bisa dari sisi agama, budaya, ras, bahasa, kepercayaan, dan lain sebagainya. Perilaku intoleransi ini dapat ditandai dengan perilaku fisik dan non fisik. Seperti contohnya pelecehan, saling mengolok, saling mencela, diskriminasi, saling menyerang, saling merusak (Tholkhah, 2013).

Seringkali kita mendengar atau bahkan melihat secara langsung kejadian-kejadian intoleransi di sekolah. Terkadang kita secara tidak sadar juga melakukan tindakan intoleransi di lingkungan kita. Salah satu perilaku yang mengarah pada perilaku intoleransi ini adalah perilaku radikalisme, kemudian menyebarkan berita yang masih



belum jelas kebenarannya (*hoax*). *Bullying*, banyak sekali kita mendengar kasus-kasus di sekolah-sekolah yang diakibatkan oleh perilaku-perilaku tersebut. Banyak sekali faktor yang mengakibatkan perilaku-perilaku intoleransi tersebut (Amir, 2018).

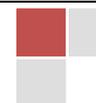
Untuk mengurangi sikap dan perilaku intoleransi dapat dilakukan dengan melakukan pembelajaran multikultural yang sesuai dengan arahan pada kurikulum merdeka belajar di sekolah. Dengan adanya pembelajaran multikultural ini diharapkan nantinya dapat mengurangi kasus-kasus intoleransi yang terjadi di kalangan para siswa. Dalam pembelajaran multikultural ini terdapat materi-materi yang disampaikan yang bertujuan untuk mengurangi intensitas perilaku intoleransi tersebut. Seperti pengetahuan dan juga pemahaman terkait perbedaan dan persamaan yang ada dalam lingkungan sekitar peserta didik terkait dengan jenis kelamin, ras, budaya, etnis dan juga agama (Munadlir, 2016).

Adapun tujuan dari pendidikan multikultural ini adalah siswa mampu mendapatkan pengetahuan dan juga pemahaman yang tepat terkait perbedaan yang ada. Siswa juga mampu berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda untuk membangun kewarganegaraan dan moralitas untuk masyarakat. Untuk mengembangkan *multicultural awareness* siswa ini dan ketercapaian dalam pemahaman yang dimaksud, maka dibutuhkan bimbingan konseling sebagai sarana atau wadah di sekolah. Selain itu tujuan dari pendidikan multikultural ini yaitu supaya siswa mampu menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi di lingkungan mereka, sehingga siswa mampu menghindari dari konflik-konflik yang menimbulkan perpecahan (Supriatin & Nasution, 2017).

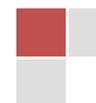
Berikut ini hasil dari proses penyeleksian jurnal sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan yakni *research questions* 1 adalah bagaimana *multicultural awareness* mengatasi isu intoleransi? Dan *research questions* 2 adalah bagaimana urgensi *multicultural awareness* mencegah intoleransi?

Tabel 1.
 Hasil Seleksi Jurnal Sesuai Kriteria

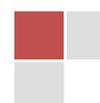
Judul dan Nama Peneliti	RQ 1	RQ 2	Metode	Alat Ukur	Hasil Penelitian	Kesimpulan
Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural (Ridwan, Dwi, Hafidz.,2021)	V	V	Kualitatif-Studi Literatur	Peneliti sendiri	Pendidikan multikultural dapat memberikan mendalami mengenai sikap toleransi.	Perlu memahami makna toleransi dalam pembelajaran, dapat melalui diskusi tentang ragam budaya, dan juga meningkatkan tingkat kepedulian siswa terhadap perbedaan.
Kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan	V	V	Metode kuantitatif dan kualitatif (metode campuran)	Teknik analisis data kuantitatif dengan	Dari nilai probabilitas (sig) dengan taraf signifikansi, diperoleh: 0.008 < 0.025	-



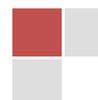
Judul dan Nama Peneliti	RQ 1	RQ 2	Metode	Alat Ukur	Hasil Penelitian	Kesimpulan
(Ariefa, Maryani, Joko, dkk, 2022)				statistik uji-t	maka Ho ditolak. Keputusannya adalah: ada perbedaan nilai aspek multicultural awareness antara mahasiswa humaniora dengan mahasiswa eksakta. Maka dibutuhkan program yang holistik untuk meningkatkan kesadaran multikultural pada generasi Z.	
Usaha Pemerintah dalam Mencegah Tindakan Radikalisme Melalui Pendidikan Multikultural (Yanuarti, Karolina, & Purnama, 2019)	V	V	pendekatan kualitatif - kepastakaan	personal document	Tindakan yang harus diambil pemerintah untuk mencegah tindakan radikalisme melalui penerapan pembelajaran multikultural	-
Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Bangsa Indonesia (Najmina, 2018)	V	V	Kajian Pustaka	-	Deskripsi pendidikan multikultural untuk membentuk karakter bangsa.	



Judul dan Nama Peneliti	RQ 1	RQ 2	Metode	Alat Ukur	Hasil Penelitian	Kesimpulan
Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural Terhadap Perilaku Toleransi Siswa Sma Negeri Di Kota Surakarta (Kristi, 2019)	V	V	Kualitatif	Teknik Studi Kasus Dengan Teknik Pengumpulan Data yaitu Wawancara dan Observasi	Pendidikan multikultural dapat diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan	Semua hal yang berhubungan dengan perbedaan harus wadahi dengan nilai toleransi seperti saling menghargai dan menghormati tentang apa yang dianut, diyakini.
Implementasi Perilaku Toleransi dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 7 Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 (Anam, 2017)	V	V	Deskriptif Kualitatif	uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability	Penerapan sikap toleransi siswa SD Negeri 7 Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan apa visi dan misi SD Negeri 7 Tahunan.	Sekolah adalah lembaga pendidikan seharusnya memberikan sesuatu sebagai bentuk apresiasi dan juga motivasi positif kepada para guru dan para siswa yang sudah menerapkan sikap toleransi, sehingga dapat meningkatkan kesadaran multikultural dan pembentukan karakter
Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fikih pada MTs DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang	V	V	Penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologis	Teknik analisis data Miles dan Huberman,	Implikasi nilai-nilai multikultural dalam aspek kompetensi peserta didik ada tiga sesuai yang diutarakan Ekstrand (1983), yaitu kompetensi	-



Judul dan Nama Peneliti	RQ 1	RQ 2	Metode	Alat Ukur	Hasil Penelitian	Kesimpulan
(Wardah & Wahab, 2021)					yang berkaitan dengan sikap (<i>attitude</i>), pengetahuan (<i>cognitive</i>), dan pembelajaran (<i>instructional</i>)	
Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang (Syahrul & Hajenan, 2021)	V	V	Kualitatif	Purposive Sampling	Langkah pertama dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu dapat dilakukan dengan menggunakan empat pendekatan di antaranya, pendekatan kontribusi, aditif, tranformasi, dan aksi sosial	Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan dalam hal metode pembelajaran. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya lebih baik menggunakan metode pengembangan khususnya pada metode pembelajaran, materi, dan bahan ajar.
Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity (Akhmadi, 2019)	V	V	Penelitian Pustaka	-	Peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para pemuka agama dibutuhkan untuk menumbuhkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat untuk terwujudnya kedamaian diatas keberagaman	Moderasi beragama perlu dikembangkan melalui perkumpulan, pengajian, maupun dialog kebangsaan, sehingga menjadi sikap bangsa Indonesia.



Multicultural Awareness Pondasi dalam Keberagaman

Keragaman budaya (multikultural) menurut Akhmadi (2013) merupakan peristiwa alami karena adanya pertemuan berbagai jenis budaya, interaksi berbagai individu dan kelompok dengan perilaku budayanya masing-masing, serta gaya hidup yang berbeda dan spesifik. Keragaman dalam budaya atau biasa disebut dengan multibudaya sangat erat kaitannya dengan perpecahan, dimana hal tersebut adalah sebuah konotasi negatif yang telah tersebar di masyarakat. Dengan adanya hal tersebut, tentu akan menimbulkan dampak yang lebih besar.

Lestari (2015) menjelaskan bahwa kesadaran multikulturalisme adalah sebuah kearifan dalam melihat sudut pandang keberagaman dalam implementasi kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut Lestari (2015) menjelaskan bahwasanya makna kata kearifan yang terkandung dalam pengertian multikultural tersebut akan timbul ketika individu tersebut membuka diri kepada masyarakat dalam menjalani kesehariannya dengan menyesuaikan akan realita yang ada. Keterbukaan diri kepada realita kehidupan akan membentuk penerimaan dalam pribadi individu pada keberagaman yang terjadi.

Multikulturalisme yang terjadi menuntut kesadaran dari tiap keberagaman untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman dengan nuansa rukun dan damai (Suryana, dalam Hati, 2019). Kerukunan dan kedamaian dalam keberagaman akan terjadi apabila terdapat *multicultural awareness* baik dalam pemikiran maupun tindakan dari masing-masing individu. Sehingga dalam kehidupan multikultural, khususnya di Indonesia diperlukan adanya *multicultural awareness* dalam setiap individu guna menjalani kehidupan dengan damai meski dengan perbedaan yang berdampingan.

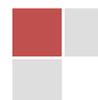
Gunawan (2013) menyatakan bahwasanya hal yang perlu diperhatikan dalam memajukan Indonesia dalam nuansa multikultural akan terwujud bila pemahaman multikultural dapat dipahami dan diterapkan oleh masyarakat Indonesia secara luas. Sehingga kesadaran akan multikultural di Indonesia sangat dibutuhkan dalam tiap diri individu.

Pencegahan Intoleransi ditengah Keberagaman

Rasimin (2016) menyatakan bahwasanya adanya perbedaan agama, etnis, bahasa, dan lain sebagainya dapat menjadi sumber permasalahan mutlak yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu permasalahan yang akan timbul dari adanya perbedaan dalam masyarakat ialah intoleransi. Intoleransi adalah sebuah sikap dimana hal tersebut akan mengganggu baik individu maupun kelompok lain (Rusdi, 2021). Contoh sikap dari tindakan dari intoleransi yang akan terjadi dalam masyarakat multikultural ialah etnosentrisme dan rasisme. Jika hal tersebut tidak segera ditangani, maka akan menimbulkan perpecahan.

Upaya dalam pencegahan intoleransi dalam masyarakat multikultural sudah dilakukan oleh beberapa ahli. Salah satu hal yang sudah dilakukan ialah dengan terobosan pendidikan multikultural pada kurikulum. Amir dan Hakim (2018), melakukan pencegahan adanya sikap intoleransi pada siswa dengan melakukan penguatan melalui pendidikan pancasila yang dilakukan ketika melaksanakan pembelajaran di sekolah. Disisi lain, Herlin et al. (2020) melakukan upaya pencegahan intoleransi di masyarakat dengan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi Bugis Makassar.

Upaya-upaya yang ada dalam pencegahan intoleransi mengarah pada peningkatan kesadaran multikultural masing-masing individu. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya



dalam upaya pencegahan intoleransi diperlukan *multicultural awareness* yang tumbuh dalam diri individu.

Peran Bimbingan dan Konseling

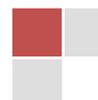
Permasalahan intoleransi khususnya pada siswa memang diperlukan adanya upayaantisipasi untuk mencegah permasalahan lebih jauh lagi. Terbukti dengan adanya sikap pemerintah yang akhir-akhir ini memfokuskan untuk menangani permasalahan perundungan, pembullying, serta intoleransi. Penanganan tersebut juga telah dirumuskan ke dalam kurikulum merdeka yang ingin mewujudkan 1 domain yakni pelajar pancasila. Menelisik lebih dalam, profil pelajar pancasila terdapat 6 butir. Butir-butir tersebut ialah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif.

Butir pada profil pelajar pancasila yang berkaitan erat dengan peningkatan sikap toleransi pada siswa yakni berkebhinekaan global. Dimana dengan adanya hal tersebut siswa harus mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan memungkinkan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Ismail et al., 2021). Hal tersebut terlihat dari elemen dan kunci kebhinekaan global antara lain mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengamalan kebhinekaan.

Upaya pencegahan sikap intoleransi pada pelajar dilakukan dengan meningkatkan rasa toleransi pada siswa itu sendiri. Peningkatan rasa toleransi pada siswa tentu penting adanya. Prof. Abdul Mu'ti (dalam republika.co.id, 2022) menyatakan bahwasanya siswa yang memiliki jiwa pluralis, dapat menjadi aktor beserta pelopor untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian pada masyarakat yang memiliki keberagaman budaya, suku, dan agama. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya dalam perwujudan kedamaian pada masyarakat Indonesia, perlu ditingkatkan toleransi pada siswa guna membangkitkan jiwa pluralis.

Peningkatan toleransi pada siswa dapat dilakukan dengan adanya *multicultural awareness*. Kesadaran multikultural adalah pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap kondisi masyarakat dan bangsa Indonesia yang multikultur (Ismaya, 2011). Kesadaran tersebut dapat terlihat dari keseharian siswa seperti saat berinteraksi serta bersosialisasi yang dapat menyikapi berbagai persoalan, kemudian dapat menyesuaikan dengan lingkungan, dan bersedia membantu sesama meski berbeda latar belakang satu sama lain. Kompetensi multikultural diperlukan bukan hanya bagaimana memahami budaya orang lain akan tetapi merupakan sebuah keterampilan yang dibutuhkan ketika seseorang berinteraksi dengan orang yang memiliki budaya berbeda (Permatasari et al., 2016). Dari permasalahan diatas, maka diperlukan adanya kesadaran dalam diri siswa untuk menghargai budaya orang lain sebagai pencegahan sikap intoleransi yang saat ini kerap terjadi.

Pada konteks layanan bimbingan konseling, konselor dirasa cukup mempunyai bekal untuk mempromosikan *multicultural awareness* di sekolah. Dengan mempromosikan *multicultural awareness* di sekolah maka para peserta didik diharapkan mampu menyadari bahwa lingkungan mereka ini kaya akan keberagaman budaya. Kesadaran akan keberagaman budaya ini nantinya akan dapat berpengaruh terhadap tingkah laku, pola pikir, serta perilaku mereka. Jika perbedaan ini tetap tidak mereka pahami dan perbedaan ini tidak diterima dengan baik, maka konflik-konflik terkait



intoleransi ini akan mudah saja terjadi di lingkungan masyarakat. Para konselor dapat membuat atau merancang beberapa program yang menarik sehingga para peserta didik juga tertarik untuk mempelajari tentang materi *multicultural awareness* ini.

KESIMPULAN

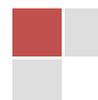
Kesadaran multikultural atau *multicultural awareness* menjadi sebuah pondasi untuk menciptakan kehidupan yang damai ditengah keberagaman. Melalui *multicultural awareness* individu akan saling mengakui dan menghormati keanekaragaman sehingga dapat menghindarkan masyarakat dari perpecahan akibat intoleransi terhadap budaya yang beragam. *Multicultural awareness* akan menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat yang beraneka ragam dan rentan mengalami intoleransi. *Multicultural awareness* sangat dibutuhkan untuk mencegah intoleransi dimasyarakat. Salah satu terobosan untuk menciptakan *multicultural awareness* sebagai pondasi pencegahan intoleransi dalam masyarakat adalah melalui pendidikan multikultural serta pengimplementasian nilai-nilai budaya untuk menciptakan *multicultural awareness* yang dapat mencegah intoleransi. Dimana pendidikan multikultural telah dirancang pada kurikulum merdeka belajar yang diwujudkan dalam satu domain yakni pelajar pancasila. Pada perwujudan tersebut, peran bimbingan dan konseling sebagai pengelola program sangat dibutuhkan agar *multicultural awareness* dapat ditanamkan dalam diri siswa agar sehingga dijadikan sebuah langkah untuk membangun pondasi pencegahan intoleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103-109.
- Akhmadi, A. (2013). Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor Guru BK. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 3(2), 18–36.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Akhmadi, A. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA RAHMATAN LIL “ALAMIN MELALUI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MADRASAH. *Jurnal Perspektif*, 15(2).
- Amir, S. & H. (2018). Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1, 52–62.
- Apriatni, S., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Knisley Terhadap Kemampuan Matematis Peserta Didik: Systematic Literature Review. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3059–3077. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1541>
- Asror, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren. *MindSet : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 47–48. <https://journal.staimaarifkalirejo.ac.id/index.php/mindset/article/view/26/18>
- Azwar, B. (2023). 10. Peranan Guru BK dalam Mengembangkan Self Esteem Siswa Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(03), 450-466.
- Effendi, M. R., Alfauzan, Y. D., & Nurinda, M. H. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah*, 18(1), 43-51.



- Efianingrum, A., Maryani, M., Sukardi, J. S., Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. A. (2022). Kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. *Jurnal Humanika*, 22(1).
- Hadi, S., Tamansiswa, U. S., Palupi, M., & Indonesia, U. I. (2020). SYSTEMATIC (Issue March).
- Herlin, H., Nurmalasari, A., Wahida, W., & Mamonto, M. A. W. W. (2020). Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbe Bugis Makassar Dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi. *Alauddin Law Development Journal*, 2(3), 284–292. <https://doi.org/10.24252/aldev.v2i3.16997>
- Ismail, S., Suhana, S., & Yuliati Zakiah, Q. 2021. ANALISIS KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEWUJUDKAN PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 2(1), 76-84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>
- Ismaya, Erik Aditia. 2011. Pendidikan Multikultural di Yogyakarta. Tesis tidak diterbitkan, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, [Diakses 12 Desember 2022].
- Kemendikbud Ristek. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1–108. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Kristi, A. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BERBASIS MULTIKULTURAL TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA SMA NEGERI DI KOTA SURAKARTA. In SEMINAR NASIONAL (p. 297).
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1), 31–37.
- Masri, S., & Rofiq, A. A. (2022). Subekti Masri 1 , Arif Ainur Rofiq 2 1 2. 12(1), 1–20.
- Munadlir, A. (2016). Strategi Ssekolah Dalam Pendidikan Multukultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Najmina, N. (2018). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52-56.
- Novalina, M., Nixon, G., Sabdon, E., Eli Zaluchu, S., & Christabella Phuanerys, E. (2021). Nostra Aetate: Sebuah alternatif menuju keharmonisan di tengah suburnya intoleransi dan diskriminasi. *Kurios*, 7(2), 338–344. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.340>
- Permatasari, D., & Bariyyah, K. 2016. Tingkat Kesadaran Multikultural Mahasiswa dan Urgensinya Bagi Bimbingan dan Konseling JKI (*Jurnal Konseling Indonesia*), 2(1), 22-28.
- Prameswari, S. A. (2017). Implementasi Sikap Toleransi dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 7 Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 (Doctoral dissertation, STAIN Kudus).
- Prastyo, P. H., Sumi, A. S., & Kusumawardani, S. S. (2020). A Systematic Literature Review of Application Development to Realize Paperless Application in Indonesia: Sectors, Platforms, Impacts, and Challenges. *Indonesian Journal of Information Systems*, 2(2), 111–129. <https://doi.org/10.24002/ijis.v2i2.3168>



- Rasimin, R. (2016). Toleransi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat Randuacir. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 1(1), 99. <https://doi.org/10.18326/inject.v1i1.99-118>
- republika.co.id. (2020). Tiga Bentuk Intoleransi Ekonomi, Budaya dan Agama, (Online), (<https://www.republika.co.id/berita/qg2enk430/tiga-bentuk-intoleransi-ekonomi-budaya-dan-agama>), diakses 29 September 2023.
- Rusdi, M. (2021). Penanganan intoleransi oleh pemerintah daerah istimewa yogyakarta. *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 3(1), 129–145. <https://doi.org/10.37631/widyapranata.v3i1.266>
- Silvia Tabah Hati. (2008). Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 287.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.
- Susanti, Y., Fusnika, F., & Suryameng, S. (2020). Startegi Membentengi Kalangan Pelajar Terhadap Paham Radikalisme Dan Intoleransi Di Smpn 01 Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.31932/jpk.v5i1.713>
- Subagyo, A. (2020). Implementasi Pancasila Dalam Menangkal Intoleransi, Radikalisme Dan Terorisme. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 6(1), 10–24. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/734>
- Syahrul, S., & Hajenang, H. (2021). Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 19-32.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Systematic Literature Review Method for Identifying Platforms and Methods for Information System Development in Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63.
- Tholkhah, I. (2013). Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i1.422>
- Wahab, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fikih pada MTs DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang. *Al-Musannif*, 3(1), 1-14.
- Yanuarti, E., Karolina, A., & Purnama Sari, D. (2019). Peran pemerintah dalam mencegah tindakan radikalisme melalui pendidikan multikultural. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 135-148.

